

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah klasik yang saat ini masih menjadi fenomena serta banyak terjadi di masyarakat Indonesia dalam penggunaan antibiotika adalah banyaknya pasien yang kurang berhati-hati dalam mengonsumsinya, hal ini tentunya dapat meningkatkan risiko kejadian resistensi antibiotik. Menurut Sri Susanti diketahui bahwa di Indonesia, terdapat 35,2% rumah tangga (RT) yang menyimpan obat untuk Swamedikasi yang terdiri dari obat keras, obat bebas, antibiotik, obat tradisional dan obat-obat yang tidak teridentifikasi. Proporsi RT yang menyimpan antibiotik sebesar 27,8% di mana 30,1% terjadi di pedesaan dan 86,1% menyimpan antibiotik tanpa resep (Susanti, 2017)

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2009 pelayanan kefarmasian bukan hanya dilakukan oleh apoteker, tetapi juga dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian. Tenaga teknis kefarmasian yaitu seorang asisten apoteker yang membantu tugas seorang apoteker untuk menjalani pekerjaan kefarmasian yang terdiri atas sarjana farmasi, ahli madya farmasi, analis farmasi dan tenaga menengah farmasi. Peran tenaga kefarmasian terutama Apoteker di komunitas perlu ditingkatkan dalam memberikan pelayanan informasi tentang obat, baik dalam upaya pengobatan (kuratif), maupun upaya promotif dan preventif (pencegahan penyakit). Sehingga dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk

komunikasi, informasi, dan edukasi, mengenai bijak menggunakan antibiotik, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat secara tepat dan benar (Rahmawati et al., 2023).

Tenaga Kefarmasian sebagai garda terdepan yang bertemu langsung dengan pasien yang memberikan anjuran obat tentunya memiliki strategi komunikasi tertentu guna mengoptimalkan aktifitas edukasi pemberian antibiotik. Praktik pelayanan kefarmasian tidak terlepas dari kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikuasai oleh Tenaga Kefarmasian ketika melakukan praktek pelayanan kefarmasian, terlebih lagi dalam berkomunikasi. Maka diperlukan Strategi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) mengenai obat yang dibeli oleh pasien. Apabila dilakukan Strategi KIE yang optimal diharapkan pasien mendapatkan informasi tentang obat yang digunakan serta dapat menggunakan obat secara benar.

Teori yang digunakan peneliti guna menjadi pisau bedah dalam penelitian ini adalah Teori Penerimaan Pesan atau Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM), yang secara singkat ialah teori yang membantu dalam memahami bagaimana orang menerima dan memproses informasi serta cara terbaik untuk mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Teori ini dikembangkan oleh Richard E. Petty dan John T. Cacioppo pada tahun 1980-an.

Apotek Pala 28 yang berada di Kabupaten Tegal dipilih menjadi tempat penelitian karena berdasarkan wawancara pra penelitian diketahui bahwa banyak pasien yang menebus resep antibiotik dan juga ada beberapa pasien yang mencoba membeli antibiotik tanpa resep dokter. Sehingga kondisi ini peneliti anggap ideal sebagai tempat melakukan penelitian. Apotek lain mungkin saja juga memiliki kondisi yang sama dengan Apotek Pala 28, dimana banyak pasien yang menebus resep antibiotik, namun secara lokasi Apotek Pala 28 terletak di jalan akses Desa Mejasem menuju Kota Tegal, kondisi ini memungkinkan pasien yang datang lebih bervariasi mulai dari tingkat pendidikan, ekonomi maupun sosial sehingga diharapkan hasil penelitian ini menjadi lebih kaya dan memberi manfaat yang lebih luas.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut peneliti mencoba menggali Strategi KIE Tenaga Kefarmasian dalam pemberian edukasi penggunaan antibiotik di Apotek Pala 28, untuk mengetahui efektivitas serta kendala yang dihadapi dalam edukasi penggunaan antibiotik tersebut.

1.2 .Rumusan masalah

Bagaimana strategi KIE tenaga kefarmasian Apotek Pala 28 dalam mengedukasi penggunaan antibiotik kepada pasien?

1.3 Batasan masalah

1. Penelitian ini meneliti strategi KIE hanya pada komunikasi, informasi dan edukasi penggunaan antibiotik oleh Tenaga Kefarmasian di Apotek Pala 28.
2. Tenaga Kefarmasian yang dimaksud adalah Apoteker maupun Asisten Apoteker yang bekerja di Apotek Pala 28 yang pernah memberikan edukasi penggunaan antibiotik pada pasien.
3. Penelitian ini dilakukan pada waktu September 2024 sampai April 2025.
4. Penelitian ini menggunakan teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) untuk mengetahui s strategi KIE yang digunakan.

1.4 Tujuan penelitian

Mengetahui Strategi KIE Tenaga Kefarmasian Apotek Pala 28 dalam mengedukasi penggunaan antibiotik kepada pasien

1.5 Manfaat penelitian

Menurut penulis ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu farmasi khususnya farmasi sosial dalam konteks komunikasi, kaitannya dengan edukasi penggunaan antibiotik oleh Apotek Pala 28 melalui Tenaga Kefarmasian yang dicapai melalui pengoptimalan Strategi KIE. Ditinjau dari teori yang peneliti ambil dalam penulisan tugas akhir ini, yaitu Teori Elaborasi Likelihood, diharapkan penelitian ini mampu memberikan contoh implementasi teori tersebut

melalui dua jalur pemrosesan informasi yaitu Jalur Pusat dan Jalur Periferal dalam konteks kefarmasian.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu cara alternatif bagi Apotek yang ingin agar seluruh Tenaga Kefarmasiannya mampu menerapkan Strategi KIE yang efektif terhadap edukasi penggunaan antibiotik yang hingga saat ini masih menjadi isu penting dalam dunia farmasi Indonesia. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pilihan bagi Apotek yang belum mengoptimalkan fungsi Strategi KIE sebagai sarana pemberian edukasi yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan Apotek masing-masing.

1.6 Keaslian penelitian

Keaslian penelitian diperlukan untuk memastikan bahwa tidak ada plagiarisme antara penelitian baru dan penelitian sebelumnya. Sepengetahuan peneliti, tugas akhir dengan judul Strategi Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi Oleh Tenaga Kefarmasian Dalam Pemberian Informasi Antibiotik Pada Pasien di Apotek Pala 28 belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Keaslian pada penelitian ini teridentifikasi pada:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

	Pembeda	Tusshaleh,2023	Isa M,2023	Sasanti, 2022	Hanif ,2025
1.	Judul	Hubungan Pemberian KIE Terhadap Pengambilan Keputusan Pasien Dalam Pembelian Obat di Apotek Awet Muda	Evaluasi Pemberian KIE Obat Terhadap Tingkat Kepuasan Konsumen di Apotek Nusa Cendana Jatirogo	Analisis Kualitatif Mengenai Peran dan Perilaku Apoteker di Apotek Terkait Penggunaan Telefarmasi Selama Pandemi COVID-19, Anisa D.S.,	Strategi Komunikasi , Informasi, Dan Edukasi Oleh Tenaga Kefarmasian Dalam Pemberian Informasi Antibiotik Pada Pasien Di Apotek Pala 28.
2.	Metode penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Non-eksperimental kualitatif	Kualitatif
3.	Sampel	630 orang dengan metode non probability sampling	100 responden	5 informan	2 informan
4.	Teknik sampling	accidental sampling	accidental sampling (sampel yang kebetulan ada)	Purposive sampling	Total sampling

Lanjutan Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Tusshaleh,2023	Isa M,2023	Sasanti, 2022	Hanif,2025
5.	Hasil	Hasil penelitian, dengan nilai $P = 0,000 \leq 0,05$ di Apotek Awet Muda tahun 2022, sehingga penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pemberian KIE kepada pasien dapat mempengaruhi keputusan pasien membeli obat.	Tingkat kepuasan konsumen terhadap pelayanan KIE obat oleh petugas apotek di Apotek Nusa Cendana Jatirogo Tahun 2023. Ditunjukkan hasil Sangat Puas 72 orang (72%), Puas 28 orang (28%)	Metode kualitatif fenomenologis non-eksperimental digunakan untuk melakukan penelitian ini. Wawancara dilakukan secara langsung maupun melalui internet, dan lima informan dikumpulkan dari data jenuh. Uji kredibilitas dengan member checking, uji transferabilitas dengan uraian rinci, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas melalui peer debriefing memastikan keabsahan data.	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Tenaga kefarmasian di apotek pala 28 menerapkan strategi yang sesuai dengan pendekatan teori ELM melalui jalur pusat dengan memberikan informasi antibiotik disampaikan secara rinci kepada pasien yang mampu memproses informasi secara aktif dan edukasi pasien dengan keterbatasan penerimaan informasi yang telah diberikan digunakan jalur perifer dengan penjelasan yang disederhanakan menggunakan bahasa yang lebih

mudah